

ANALISIS FAKTOR PREDISPOSISI DAN PENGUAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MENGONSUMSI TTD REMATRI DI SMAN 15 LAMPUNG

Noviana Pratiwi⁽¹⁾, Wayan Aryawati⁽²⁾, Christin Angelina Febriani⁽³⁾

^(1,2,3) Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Lampung, Indonesia

email: nananovianana502@gmail.com, aryawatiwayan1965@yahoo.com,

angelina@malahayati.ac.id

*corresponding author: aryawatiwayan1965@yahoo.com

ABSTRAK

Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) remaja putri masih menjadi masalah kesehatan karena rendahnya kepatuhan dan risiko anemia. Anemia berdampak terhadap kesehatan, konsentrasi belajar, produktivitas, serta kesehatan reproduksi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada siswi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI sebanyak 101 responden yang diambil menggunakan teknik proportional random sampling. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi memiliki pengetahuan baik (79,2%), sikap positif (55,4%), motivasi kurang baik (53,5%), peran teman sebaya kurang baik (87,1%), dukungan tenaga kesehatan kurang baik (61,4%), dukungan guru kurang baik (57,4%), dan sebagian besar tidak patuh mengonsumsi TTD (61,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD dan terdapat hubungan antara motivasi, peran teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi TTD. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD dengan nilai OR sebesar 39,087. Disarankan agar sector membentuk kader kesehatan remaja dan peer educator yang berasal dari remaja putri untuk memberikan motivasi agar rutin konsumsi TTD.

Kata kunci: Kepatuhan, TTD, Remaja Putri, Tenaga Kesehatan, Guru

ABSTRACT

Adherence to taking blood-supplementing tablets (TTD) among adolescent girls remains a health issue, as low adherence can increase the risk of anemia. Anemia in adolescent girls can impact their health, academic concentration, productivity, and future reproductive health. This study aimed to identify factors associated with TTD consumption adherence among female students at SMA Negeri 15 Bandar Lampung. This was a quantitative study with a cross-sectional design. The study population consisted of all 205 Grade XI female students with a sample of 101 respondent's selected using proportional random sampling. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis using the chi-square test, and multivariate analysis using logistic regression. The results showed that the majority of students had good knowledge (79.2%) and a positive attitude (55.4%), but showed poor motivation (53.5%), poor peer influence (87.1%), poor support from health workers (61.4%), and poor support from teachers (57.4%); furthermore, the majority were non-adherent to TTD consumption (61.4%). Bivariate analysis revealed no association between knowledge or attitude and TTD consumption adherence, but found associations between motivation, peer influence, health worker support, and teacher support with adherence. Multivariate analysis indicated that health worker support was the most dominant factor associated with TTD consumption adherence, with an Odds Ratio (OR) of 39.087. Recommending the establishment of adolescent health cadres and peer educators drawn from the female student body to provide motivation for regular TTD consumption.

Keywords: Adherence, Iron Supplements, Adolescent Girls, Healthcare, Teachers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan yang berlangsung cepat dalam hal pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial. Masa remaja ini juga disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju remaja yang ditandai dengan banyak perubahan, diantaranya perubahan jaringan lemak tubuh dan perubahan hormon. Remaja awal khususnya remaja putri terjadi peningkatan kebutuhan asupan zat gizi dikarenakan adanya pertumbuhan badan yang pesat dan adanya proses reproduksi. Percepatan pertumbuhan yang dialami remaja putri jika tidak diimbangi dengan asupan gizi yang optimal, akan berdampak pada masalah gizi salah satunya adalah anemia defisiensi besi (Arima et al., 2019).

Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada remaja putri adalah anemia. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, khususnya menyerang anak kecil, remaja putri dan perempuan yang sedang menstruasi, serta perempuan hamil dan pasca persalinan. WHO memperkirakan bahwa 40% anak usia 6–59 bulan, 37% perempuan hamil, dan 30% perempuan usia 15–49 tahun di seluruh dunia mengalami anemia (WHO, 2025). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia remaja dengan rentang usia 15–24 tahun adalah sebesar 15,5%, di mana prevalensi anemia remaja putri sebesar 18%, sementara remaja pria sebesar 14,4%. Angka 15,5% tersebut masih dinilai tinggi, menurut WHO, angka kasus anemia 10% dari populasi termasuk tinggi (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Lampung tercatat sebagai peringkat pertama di wilayah Sumatera untuk prevalensi penderita anemia. Kejadian anemia Provinsi Lampung berdasarkan profil kesehatan Provinsi Lampung sebanyak 69,7% dengan defisiensi besi. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Lampung prevalensi anemia di Provinsi Lampung yakni 63%. Anemia remaja putri di Provinsi Lampung sekitar 24,6% dimana terjadi pada jenjang SMA di Kota Bandar Lampung tahun 2019 yaitu 49,30% (Aryanti et al., 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2023, cakupan konsumsi tablet tambah darah (TTD) oleh remaja putri baru mencapai 69,36%, masih di bawah target nasional yaitu 80% (Dinkes Lampung, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023, prevalensi anemia di Provinsi Lampung yaitu 26,3% pada perempuan, 23,2% pada laki-laki. Berdasarkan pada hasil studi yang dilakukan pada remaja putri menyatakan bahwa sebanyak 145 remaja dapat diketahui 91 orang mengalami anemia dengan persentase 62,8%, sedangkan remaja yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 54 orang dengan persentase 37,2% (Laksmi & Yenie, 2018).

Sebagaimana upaya pemerintah dalam menurunkan kejadian anemia melalui program pemberian tablet tambah darah (TTD) yang tujuannya untuk meningkatkan status gizi sehingga dapat mencegah anemia, dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh (Simatupang et al., 2024). Kementerian Kesehatan menetapkan bahwa setiap remaja dianjurkan minum satu tablet tambah darah selama menstruasi setiap hari dan sekali seminggu ketika tidak menstruasi. Hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya anemia akibat kurangnya zat besi (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasinya dengan mendistribusikan Tablet Fe atau Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri di sekolah-sekolah, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan zat besi remaja putri. Namun, upaya ini masih belum berhasil; Riskesdas 2018 melaporkan bahwa hanya 24,07% remaja putri yang telah menerima TTD, dan hanya 0,97% yang mengonsumsi 52 tablet sesuai anjuran setiap tahunnya (Asiyanti et al., 2024). Pelaksanaan program ini belum berjalan optimal karena

masih rendahnya tingkat kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD (Kemenkes RI, 2020). Kurang dari 50% remaja putri yang menjadi sasaran menerima TTD, dan hanya 0–25,2% yang mengonsumsi TTD sesuai standar (Aziz et al., 2024).

Rendahnya kepatuhan ini menjadi permasalahan utama dalam efektivitas program pencegahan anemia. Ketidakpatuhan remaja putri dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan teori Precede-Proceed dari Green (2022), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor: predisposing factors (pengetahuan, sikap, motivasi), enabling factors (faktor pemungkin), serta reinforcing factors seperti peran teman sebaya, dukungan guru, tenaga kesehatan, dan orang tua (Green & Kreuter, 2022).

Remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Dukungan sebaya dapat berbentuk motivasi, ajakan, atau contoh perilaku yang positif dalam mengonsumsi TTD. Dukungan sosial dari teman sebaya berperan sebagai reinforcing factor yang memperkuat perilaku kesehatan. Studi oleh Ilham et al., (2023) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya yang ikut rutin mengonsumsi TTD memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD. Hubungan remaja putri dengan teman sebayanya merupakan hubungan individu yang melibatkan keakraban yang relatif lebih besar dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya juga berfungsi sebagai tempat berkomunikasi sehingga terjadi perubahan perilaku (Ilham et al., 2023). Dukungan tenaga kesehatan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman remaja akan pentingnya konsumsi TTD, merupakan salah satu reinforcing factor yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku kesehatan. Penelitian (Pagiut et al., 2024) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan konsumsi TTD.

Dukungan guru dalam bentuk pengawasan, pemberian motivasi, dan pengingat jadwal minum TTD dapat meningkatkan kepatuhan siswa. Penelitian (Pou et al., 2024) menunjukkan bahwa dukungan guru yang aktif dalam program minum TTD di sekolah meningkatkan kepatuhan remaja. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan guru dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin.

Penelitian terkait masalah diatas dengan populasi yang terdata dengan baik, mudah dijangkau, berada dalam satu lokasi serta memungkinkan skrining massal (Hb, kuesioner, edukasi) sehingga lingkungan sekolah juga mendukung penelitian berbasis komunitas dan intervensi kesehatan seperti program Tablet Tambah Darah.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *Cross sectional*. Subjek penelitian rematri SMA Negeri 15 Bandar Lampung berjumlah 101 rematri yang dipilih dengan *teknik simple random*. Objek Penelitian adalah pengetahuan tentang tablet tambah darah, sikap remaja putri, motivasi pada remaja putri, dukungan teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan, dukungan guru dan kepatuhan konsumsi TTD. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung dengan no. etika clearance: 5425/EC/KEP-UNMAL/V/2026. Data diambil menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner. Analisa data analisa univariat, bivariat dan multivariat dengan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisa Univariat.

Variabel	Kategori	N	%
Pengetahuan	Baik	80	79,2%

	Kurang Baik	21	20,8%
Sikap	Baik	56	55,4%
	Kurang Baik	45	44,6%
Motivasi	Baik	43	42,6%
	Kurang Baik	58	57,4%
Peran teman sebaya	Baik	13	12,9%
	Kurang Baik	88	87,1%
Peran Nakes	Baik	39	38,6%
	Kurang Baik	62	61,5%
Peran Guru	Baik	43	42,6%
	Kurang Baik	58	57,4%
Kepatuhan Konsumsi TTD	Baik	39	38,6%
	Kurang Baik	62	61,4%
Total		101	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 101 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi dengan kepatuhan baik sebanyak 80 siswi (79,2%), sikap baik sebanyak 56 siswi (55,4%), motivasi yang kurang baik sebanyak 58 siswi (57,4%), peran teman sebaya kurang baik sebanyak 88 siswi (87,1%), peran nakes yang kurang baik sebanyak 62 siswi (61,5%), peran guru yang kurang baik sebanyak 58 siswi (57,4%) dan kepatuhan konsumsi yang kurang baik sebanyak 62 siswi (61,4%).

Tabel 2. Hasil Analisa Bivariat

Variabel	P value	OR	(CI95%)
Pengetahuan*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,418	1,755	(0,617-4,997)
Sikap*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,440	1,500	(0,664-3,389)
Motivasi*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,000	6,469	(2,666-15,698)
Peran teman sebaya*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,006	6,782	(1,733-26,545)
Dukungan Guru*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,000	19,630	(7,031-54,805)
Peran Nakes*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,000	12,564	(4,793-32,936)

Berdasarkan tabel 2 tersebut maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,418). Tidak ada hubungan yang antara sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,440). Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,000; OR: 6,469). Ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,006; OR: 6,782). Ada hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,000; OR: 19,630). Ada hubungan yang signifikan antara peran nakes dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,000; OR: 12,564).

Tabel 3. Model Tahap Akhir

Variabel	p Value	OR
Pengetahuan	0.009	27.810
Sikap	0.712	0.754
Motivasi	0.005	11.253
Peran Teman Sebaya	0.041	13.240
Dukungann Nakes	0.000	39.920
Dukungan Guru	0.015	5.395

Hasil analisis multivariat yang dihasilkan tersebut dapat diketahui bahwa ada lima variabel yang berhubungan signifikan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD di SMA Negeri 15 Bandar Lampung yaitu pengetahuan, motivasi, peran teman sebaya, dukungan nakes dan dukungan guru. Untuk melihat variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dapat dilihat dari nilai EXP (B) atau nilai OR nya. Berdasarkan nilai OR dapat

diketahui bahwa variabel kebiasaan dukungan nakes dengan nilai OR terbesar 39,920, diikuti oleh pengetahuan dengan OR:27,810, peran teman sebaya dengan OR:13,240, motivasi dengan OR:11,253 dan dukungan guru dengan OR:5,395, sehingga dapat disimpulkan faktor yang paling berpengaruh dengan kepatuhan mengonsumsi TTD adalah dukungan tenaga kesehatan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 siswi dengan pengetahuan kurang baik, sebagian besar tidak patuh mengonsumsi TTD (71,4%), sedangkan dari 80 siswi dengan pengetahuan baik, sebagian besar juga tidak patuh mengonsumsi TTD (58,8%). Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai p value = 0,418 ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Namun demikian, nilai OR sebesar 1,755 menunjukkan bahwa siswi dengan pengetahuan baik memiliki peluang 1,755 kali lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD dibandingkan siswi dengan pengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh perilaku patuh dalam konsumsi TTD apabila tidak disertai motivasi dan dukungan lingkungan yang kuat. Penelitian oleh Widiastuti dan Rusmini (2019) juga menemukan bahwa sebagian remaja yang mengetahui manfaat TTD tetap tidak rutin mengonsumsi tablet karena faktor kebiasaan dan persepsi negatif terhadap efek samping. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian tersebut menyatakan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD karena memahami manfaat dan risiko anemia. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan sekolah, sistem pengawasan program TTD, serta faktor sosial.

Pengetahuan yang baik belum mampu sepenuhnya mendorong perilaku kepatuhan konsumsi TTD karena perilaku kesehatan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar aspek kognitif. Pengetahuan hanya menjadi dasar terbentuknya perilaku, sedangkan praktik kepatuhan memerlukan dukungan motivasi, pengawasan, dan penguatan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu disertai dengan strategi edukasi yang lebih aplikatif, penguatan motivasi, serta keterlibatan guru, tenaga kesehatan, dan teman sebaya agar perilaku patuh mengonsumsi TTD dapat terbentuk secara konsisten.

2. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 45 siswi dengan sikap negatif, sebagian besar tidak patuh mengonsumsi TTD (66,7%), sedangkan dari 56 siswi dengan sikap positif juga sebagian besar tidak patuh mengonsumsi TTD (57,1%). Hasil analisis menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value = 0,440 lebih besar dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswi dengan kepatuhan mengonsumsi TTD di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Namun demikian, nilai OR sebesar 1,500 menunjukkan bahwa siswi dengan

sikap positif memiliki peluang 1,5 kali lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD dibandingkan siswi dengan sikap negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif yang dimiliki siswi belum tentu diikuti dengan perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi TTD secara rutin. Meskipun sebagian siswi telah memiliki pandangan yang baik terhadap pentingnya TTD, pada praktiknya masih banyak siswi yang tidak rutin mengonsumsi tablet tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, dukungan lingkungan, dukungan guru dan nakes serta pengalaman pribadi setelah mengonsumsi TTD.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dan Kreuter (2022), sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Sikap positif dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk menerima suatu perilaku kesehatan, namun belum tentu secara langsung menghasilkan tindakan nyata apabila tidak disertai faktor pendukung dan faktor penguat lainnya. Dalam konteks konsumsi TTD, remaja yang memiliki sikap positif tetap dapat menjadi tidak patuh apabila kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekolah, teman sebaya, guru, maupun tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Rusmini (2019) yang menyatakan bahwa sikap positif tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja yang memiliki persepsi baik terhadap manfaat TTD, namun tetap tidak rutin mengonsumsinya karena kurangnya motivasi dan pengawasan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Perbedaan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, budaya sekolah, efektivitas program pemberian TTD, serta adanya perbedaan dukungan sosial dan pengawasan di masing-masing lokasi penelitian. Meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik, nilai OR sebesar 1,500 menunjukkan bahwa sikap positif tetap memberikan kecenderungan yang lebih baik terhadap kepatuhan konsumsi TTD. Hal ini berarti bahwa siswi dengan sikap positif memiliki peluang lebih besar untuk patuh dibandingkan siswi dengan sikap negatif, walaupun pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik.

Sikap positif saja belum cukup untuk membentuk perilaku patuh konsumsi TTD pada remaja putri. Diperlukan adanya penguatan melalui motivasi, edukasi berkelanjutan, pengawasan rutin, serta dukungan dari guru, tenaga kesehatan, dan teman sebaya agar sikap positif yang dimiliki remaja dapat diwujudkan dalam perilaku konsumsi TTD secara konsisten.

3. Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswi dengan motivasi yang kurang baik sebagian besar tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) (79,3). Demikian pula pada siswi dengan motivasi yang baik, masih ditemukan responden yang tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (37,2%), meskipun proporsinya lebih rendah dibandingkan siswi dengan motivasi kurang baik. Hasil analisis menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value = 0,000 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan mengonsumsi TTD di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Nilai OR sebesar 6,469 menunjukkan bahwa siswi dengan motivasi yang baik memiliki peluang 6,469 kali

lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD dibandingkan siswi dengan motivasi yang kurang baik.

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks kesehatan, motivasi menjadi faktor penting yang dapat menentukan apakah seseorang akan menjalankan perilaku sehat secara konsisten atau tidak. Remaja putri yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan memiliki kemauan lebih besar untuk rutin mengonsumsi TTD sebagai upaya pencegahan anemia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berperan penting dalam kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Siswi yang memiliki motivasi baik cenderung lebih patuh karena memiliki keinginan untuk menjaga kesehatan, mencegah anemia, meningkatkan kebugaran tubuh, serta mempertahankan konsentrasi belajar. Selain itu, motivasi yang baik juga membuat remaja lebih mampu mengatasi rasa malas atau efek samping ringan yang muncul setelah mengonsumsi TTD. Sebaliknya, siswi dengan motivasi rendah cenderung tidak patuh karena merasa konsumsi TTD bukan kebutuhan yang penting, mudah lupa, malas, atau tidak memiliki dorongan kuat untuk mengonsumsi TTD secara rutin. Beberapa remaja juga menganggap dirinya sehat sehingga merasa tidak perlu mengonsumsi TTD, terutama apabila tidak mengalami gejala anemia secara langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica et al. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan motivasi tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk rutin mengonsumsi TTD dibandingkan remaja dengan motivasi rendah. Penelitian oleh Asyiyanti et al. (2024) juga menemukan bahwa rendahnya motivasi menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan remaja dalam menjalankan program konsumsi TTD. Selain faktor internal, motivasi remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan guru, tenaga kesehatan, keluarga, dan teman sebaya. Lingkungan yang memberikan dukungan positif dapat meningkatkan semangat dan kesadaran remaja untuk menjalankan perilaku sehat. Oleh karena itu, pembentukan motivasi pada remaja tidak hanya berasal dari diri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Semakin tinggi motivasi remaja untuk menjaga kesehatannya, maka semakin besar kemungkinan remaja untuk rutin mengonsumsi TTD. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan motivasi melalui edukasi kesehatan yang menarik, pemberian penguatan positif, pendampingan rutin, serta dukungan sosial dari guru, tenaga kesehatan, dan teman sebaya agar kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri dapat meningkat.

4. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswi dengan dukungan teman sebaya yang kurang baik tidak patuh mengonsumsi TTD (67%), sedangkan siswi yang tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya cenderung kurang termotivasi untuk mengonsumsi TTD secara rutin dibandingkan remaja yang memperoleh dukungan positif dari lingkungannya. Hasil analisis menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value = 0,006 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan kepatuhan mengonsumsi TTD di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Nilai OR sebesar 6,782 menunjukkan bahwa siswi dengan peran teman sebayang baik memiliki peluang 6,782 kali lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD dibandingkan siswi dengan peran teman

sebayyang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan atau peran teman sebaya, maka semakin besar kemungkinan remaja putri untuk patuh mengonsumsi TTD. Teman sebaya menjadi salah satu faktor penting karena pada masa remaja individu cenderung lebih banyak berinteraksi dan lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok pertemanannya.

Menurut teori PRECEDE–PROCEED yang dikemukakan oleh Lawrence Green dan Kreuter (2022), dukungan teman sebaya termasuk reinforcing factor atau faktor penguat yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Dukungan tersebut dapat berupa ajakan untuk mengonsumsi TTD bersama, saling mengingatkan jadwal untuk minum TTD, memberikan motivasi, hingga memberikan contoh perilaku sehat kepada teman lainnya. Ketika remaja berada dalam lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku sehat, maka remaja akan lebih mudah membentuk kebiasaan patuh dalam mengonsumsi TTD secara rutin.

Peran teman sebaya sangat penting pada usia remaja karena remaja cenderung memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Apabila kelompok teman memiliki kebiasaan positif terhadap konsumsi TTD, maka remaja lain dalam kelompok tersebut juga cenderung mengikuti perilaku yang sama. Sebaliknya, apabila lingkungan pertemanan menganggap konsumsi TTD tidak penting atau bahkan menolak program tersebut, maka remaja akan cenderung menjadi tidak patuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham et al. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan dari teman sebayanya memiliki motivasi lebih tinggi untuk rutin mengonsumsi TTD dibandingkan remaja yang tidak memperoleh dukungan. Penelitian oleh Utomo et al. (2020) juga menemukan bahwa teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan remaja karena remaja cenderung meniru perilaku kelompok yang dianggap dekat dan nyaman bagi mereka.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian remaja yang tidak patuh meskipun memiliki lingkungan teman yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi TTD tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi pribadi, sikap, dukungan keluarga, guru, serta tenaga kesehatan. Namun, peran teman sebaya tetap menjadi faktor penting karena remaja lebih mudah menerima pengaruh dan dorongan dari kelompok seusianya.

Dukungan teman sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Pembentukan peer educator atau kader kesehatan remaja di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung perilaku sehat. Dengan adanya kelompok teman sebaya yang aktif mengingatkan dan memotivasi, diharapkan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD dapat meningkat secara lebih optimal.

5. Hubungan Dukungan Nakes dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 62 siswi dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang baik, sebagian besar tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) (85,5%). Sedangkan dari 39 siswi dengan dukungan tenaga kesehatan yang baik, sebagian besar patuh mengonsumsi TTD (76,9%). Hasil analisis menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value = 0,000 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Nilai OR sebesar 19,630 menunjukkan bahwa siswi dengan dukungan tenaga kesehatan

yang baik memiliki peluang 19,630 kali lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD dibandingkan siswi dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Remaja yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya konsumsi TTD, memiliki motivasi yang lebih tinggi, serta lebih percaya terhadap manfaat TTD dalam mencegah anemia. Tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai edukator, motivator, konselor, dan fasilitator dalam pelaksanaan program kesehatan remaja di sekolah. Dukungan tenaga kesehatan dapat diberikan melalui penyuluhan kesehatan, pemberian informasi mengenai manfaat TTD, penjelasan tentang cara konsumsi yang benar, pemantauan konsumsi TTD, serta pemberian motivasi kepada siswi agar rutin mengonsumsi TTD. Adanya komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan remaja dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan.

Menurut teori PRECEDE–PROCEED yang dikemukakan oleh Lawrence Green dan Kreuter (2022), dukungan tenaga kesehatan termasuk reinforcing factor atau faktor penguat yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Individu yang memperoleh dukungan dan penguatan dari tenaga kesehatan cenderung lebih mudah membentuk perilaku sehat karena merasa mendapatkan perhatian, arahan, dan pendampingan dalam menjalankan perilaku tersebut.

Adanya hubungan signifikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan tenaga kesehatan yang diterima siswi, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan konsumsi TTD. Dukungan yang diberikan tenaga kesehatan mampu meningkatkan keyakinan remaja terhadap manfaat TTD serta membantu mengatasi kekhawatiran remaja mengenai efek samping yang mungkin muncul setelah mengonsumsi TTD. Sebaliknya, siswi yang kurang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan cenderung tidak patuh dalam mengonsumsi TTD. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya edukasi, minimnya pemantauan, serta kurangnya motivasi yang diberikan kepada remaja terkait pentingnya konsumsi TTD secara rutin. Kurangnya interaksi antara tenaga kesehatan dan siswi juga dapat menyebabkan remaja kurang memahami manfaat TTD dan menganggap konsumsi TTD bukan suatu kebutuhan penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica et al. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh edukasi dan pendampingan dari tenaga kesehatan memiliki kepatuhan yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang mendapatkan dukungan. Penelitian oleh Pagiu et al. (2024) juga menemukan bahwa keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam program TTD dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD secara rutin.

Dukungan tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Semakin baik dukungan yang diberikan tenaga kesehatan, maka semakin besar kemungkinan remaja untuk rutin mengonsumsi TTD. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keterlibatan tenaga kesehatan melalui penyuluhan rutin, monitoring konsumsi TTD, pemberian media edukasi yang menarik, serta kerja sama yang lebih optimal antara puskesmas dan sekolah dalam pelaksanaan program pencegahan anemia pada remaja.

6. Hubungan Dukungan Guru dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 58 siswi dengan dukungan guru yang kurang baik, sebagian besar tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) (84,5%). Sedangkan dari 43 siswi dengan dukungan guru yang baik, sebagian besar patuh mengonsumsi TTD (69,8%). Hasil analisis menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value = 0,000 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi TTD di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Nilai OR sebesar 12,564 menunjukkan bahwa siswi dengan dukungan guru yang baik memiliki peluang 12,564 kali lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD dibandingkan siswi dengan dukungan guru yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Guru merupakan salah satu figur yang dekat dengan siswa di lingkungan sekolah sehingga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan sehat pada remaja. Dukungan guru yang baik dapat meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kedisiplinan siswi dalam menjalankan program konsumsi TTD.

Dalam pelaksanaan program TTD di sekolah, guru berperan sebagai pendidik, motivator, pengawas, dan pengingat bagi siswa. Dukungan guru dapat diberikan melalui pemberian edukasi kesehatan, pengingat jadwal minum TTD, pengawasan langsung saat konsumsi TTD di sekolah, serta pemberian motivasi kepada siswi mengenai pentingnya pencegahan anemia. Perhatian dan keterlibatan guru dapat membuat siswi merasa lebih terdorong untuk mengikuti program kesehatan yang telah ditetapkan sekolah.

Menurut teori PRECEDE-PROCEED yang dikemukakan oleh Lawrence Green dan Kreuter (2022), dukungan guru termasuk reinforcing factor atau faktor penguat yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Penguatan yang diberikan oleh guru dapat membantu membentuk kebiasaan sehat pada remaja karena guru memiliki otoritas dan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Adanya hubungan signifikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan guru yang diterima siswi, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan konsumsi TTD. Siswi yang memperoleh dukungan guru yang baik cenderung merasa lebih diperhatikan, lebih termotivasi, dan lebih disiplin dalam menjalankan konsumsi TTD secara rutin. Sebaliknya, kurangnya dukungan guru dapat menyebabkan rendahnya pengawasan dan motivasi sehingga siswi menjadi kurang patuh dalam mengonsumsi TTD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pou et al. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang aktif memberikan pengingat dan motivasi mampu meningkatkan kepatuhan siswa dalam menjalankan program kesehatan sekolah. Penelitian oleh Hamranani et al. (2020) juga menemukan bahwa dukungan guru berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan konsumsi TTD karena guru memiliki peran penting dalam membentuk disiplin dan perilaku sehat siswa di lingkungan sekolah.

Dukungan guru menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada siswi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Guru yang aktif memberikan motivasi, pengawasan, dan edukasi dapat membantu membentuk kebiasaan sehat pada remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keterlibatan guru dalam program TTD melalui penguatan program UKS, kerja sama dengan tenaga kesehatan,

serta pelatihan terkait kesehatan remaja agar guru dapat berperan lebih optimal dalam mendukung kepatuhan konsumsi TTD di sekolah.

7. Pembahasan Multivariat

Hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada siswi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung adalah dukungan tenaga kesehatan. Variabel tersebut memiliki nilai odds ratio (OR) paling besar dibandingkan variabel lainnya, sehingga menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan memberikan pengaruh paling kuat terhadap kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD.

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa siswi yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang baik memiliki peluang lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD dibandingkan siswi yang kurang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan remaja, khususnya dalam program pencegahan anemia melalui konsumsi TTD.

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi TTD setelah dikontrol bersama-sama dengan variabel lain seperti pengetahuan, sikap, motivasi, peran teman sebaya, dan dukungan guru. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel memiliki hubungan pada analisis bivariat, tidak semua variabel tetap memiliki pengaruh kuat setelah dianalisis secara simultan. Variabel yang tetap signifikan dalam model akhir menunjukkan bahwa faktor tersebut memiliki kontribusi independen terhadap kepatuhan konsumsi TTD.

Menurut teori PRECEDE–PROCEED yang dikemukakan oleh Lawrence Green dan Kreuter (2022), dukungan tenaga kesehatan termasuk reinforcing factor atau faktor penguat yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Dukungan tenaga kesehatan melalui edukasi, motivasi, pemantauan, dan pendampingan mampu meningkatkan keyakinan remaja terhadap pentingnya konsumsi TTD serta membantu membentuk perilaku patuh secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica et al. (2024) yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan monitoring dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD secara signifikan. Penelitian oleh Pagiu et al. (2024) juga menemukan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki pengaruh kuat terhadap keberhasilan program pencegahan anemia pada remaja putri di sekolah.

Selain dukungan tenaga kesehatan, variabel lain seperti motivasi, dukungan guru, dan peran teman sebaya juga turut mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD, meskipun pengaruhnya tidak sekuat dukungan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada remaja merupakan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Keberhasilan program konsumsi TTD pada remaja putri sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, motivasi, dan pengawasan secara berkelanjutan. Semakin baik dukungan yang diberikan tenaga kesehatan, maka semakin besar kemungkinan remaja untuk memiliki perilaku patuh dalam mengonsumsi TTD. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih optimal antara tenaga kesehatan, pihak sekolah, guru, dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan program konsumsi TTD pada remaja putri.

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD dan terdapat hubungan antara motivasi, peran teman sebaya, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan guru dengan kepatuhan konsumsi TTD. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan konsumsi TTD dengan nilai OR sebesar 39,087.

DAFTAR PUSTAKA

- Arima, L. A. T., Murbawani, E. A., & Wijayanti, H. S. (2019). Hubungan Asupan Zat Besi Heme, Zat Besi non-heme dan fase menstruasi dengan serum feritin remaja putri. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 87–94.
- Arista, A. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi dengan Kepatuhan Remaja Putri Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Negeri 47 Makassar.
- Aryanti, R., Hermawan, D., & Yanti, D. E. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(8), 762–775.
- Aziz, L. A., Khusna, N. P., Jufitri, W. P., & Kusumaningrum, D. W. (2024). Analisis Tantangan Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *ResearchGate*, 5(2), 1–13. <https://www.researchgate.net/publication/387083184>
- Azwar, S. (2022). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Dinkes Lampung. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2023*. In *Profil Kesehatan Tahun 2023 (Issue 44)*. Dinkes Lampung.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2022). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Ilham, A. R. T. A., Yusriani, & Bur, N. (2023). Dukungan Teman Sebagai Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Publication Issue*, 72(2), 161–177. <http://philstat.org.ph>
- Kemendes, R. (2018). *Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah*. Kemendes RI, 46. <https://promkes.kemendes.go.id/>
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri*. In Kemendes RI. Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri*. In Kemendes RI. Kemendes RI. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
- Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. In Kemendes BKPK. Kemendes RI.
- Laksmi, S., & Yenie, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 104. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1016>
- Mutmainah S. (2023). Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Volume 5, Nomor 3, Agustus 2023. Siti Mutmainnah, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.

- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 244–254. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.64227>
- Pagiu, H. W., Suramas, L. Y., & Sriwahyuni. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Guru dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri di SMAN 4 Tana Toraja. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(1), 203–212. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i1>.
- Parwati. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di SMA N1 Bangli. Karya Tulis ilmiah, I Dewa Ayu Putu Githa Parwati Tahun 2023, Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Pou, R., Azhari, E. S., & Virzanisda, R. (2024). Dukungan Guru Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Rutin Remaja Putri Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 9, 97–105. <https://doi.org/10.25105/pdk.v9i1>.
- WHO. (2003). *Adherence To Long-Term Therapies: Evidence for Action*. 1-194
- WHO. (2016). *Guideline Daily Iron. Daily Iron Supplementation in Infants and Children*, 44.
- WHO. (2016). *Guideline Daily Iron Supplementation in Adults Women and Adolescent Girls. Daily Iron Supplementation in Infants and Children*, 44.
- WHO. (2018). *Weekly Iron and Folic Acid Supplementation as an Anaemia-Prevention Strategy in Women and Adolescent Girls*. World Health Organization, 40. <https://www.who.int/nutrition/publications/micronutrients/WIFS-anaemia-prevention-women-adolescent-girls/en/>
- WHO. (2021). *Adolescent Health*. In World Health Organization (Vol. 82, Issue 4, pp. 13–21, 28). WHO.
- WHO. (2025a). *Anaemia*. https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_1
- WHO. (2025b). *WHO Global Anaemia Estimates Key findings, 2025*. WHO.
- Widiastuti, A., & Rusmini. (2019). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Sains Kebidanan*, 1(1).
- .